

Juli 2019

E - ISSN : 2621-1033

Vol. 8
No. 2

Lingua Rima



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Tangerang**

Daftar Isi

Lingua Rima : Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 8 No. 2 Juli 2019

REPRESENTASI SEJARAH DAN BUDAYA DALAM KUMPULAN PUISI *KIDUNG CISADANE* KARYA RINI INTAMA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)
Dian Pebrian1-10

PENINGKATAN PERHATIAN, AKTIVITAS, DAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN MEDIA AUDIO VISUAL
Izah Fithriyani11-23

ANALISIS CAMPUR KODE DAN ALIH KODE BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA NOVEL *WANDU BERHENTILAH MENJADI PENGECUT* KARYA TASARO
Asih Rosnaningsih25-32

PENGARUH KEBIASAAN MEMBACA TERHADAP KECERDASAN LINGUISTIK PADA SISWA KELAS II SDN GEBANG RAYA KOTA TANGERANG
Dilla Fadhillah33-42

MENGGALI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI CERITA RAKYAT DARI PULAU JAWA
Ira Anisa Purawinangun43-49

PENERAPAN MEDIA KOMIK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA INTENSIF SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR
Mawardi, Satria51-60

PEMBENTUKAN SIKAP TATA KRAMA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI REVITALISASI PEMBIASAAN *TEMBANG DOLANAN*
Diyah Ayu Retnoningsih61-70

KEARIFAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN PEMALANG
Mulasih, Yukhsan Wakhyudi71-84

PENGENALAN RAGAM BAHASA MELALUI GAMBAR PADA ANAK USIA DINI (TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK)
Ariyana85-91

KONFLIK BATIN DALAM NOVEL *MIMPI BAYANG JINGGA* KARYA SANIE B. KUNCORO DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN DI SMK
Soleh Ibrahim93-105

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA VISUAL SISWA KELAS II MI FATAHILLAH CILEDUG KOTA TANGERANG
Nur Latifah, Sa'odah107-117

Lingua Rima

Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Vol. 8 No. 2 Juli 2019

Lingua Rima diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah yang memuat artikel, essay, dan laporan penelitian tentang topik pendidikan dan pembelajaran dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ketua Editor

Winda Dwi Hudhana, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Editor

Nori Anggraini, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Ira Anisa Purawinangun, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Soleh Ibrahim, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Ariyana, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Reviewer

Dr. Noermanzah, M.Pd Pascasarjana Universitas Negeri Bengkulu

Dr. Zulfardi Darussalam, M.Pd Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Dr. Agus Sulaeman, M.Pd Universitas Muhammadiyah Tangerang

Alamat Editor

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Jalan Perintis Kemerdekaan 1 No 33 Cikokol Kota Tangerang Banten

Telp. (021) 5539532

KEARIFAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN PEMALANG

Mulasih¹,Yukhsan Wakhyudi²

Universitas Peradaban Bumiayu

mulasihtary@peradaban.ac.id¹,yukhsanwakhyudi@peradaban.ac.id²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh data nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat lokal Kabupaten Pemalang, menganalisis kearifan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat lokal Pemalang. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik yang lazim digunakan dalam penelitian, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, pencatatan. Cerita rakyat Pemalang memiliki kandungan nilai pendidikan karakter yang kokoh dalam membentuk mental dan moral anak. Selain itu anak-anak juga akan akrab dengan warna dan nilai lokal yang positif yang diwarisi oleh para pendahulu Pemalang. Nilai karakter yang ditemukan yaitu 1) Religius pada cerita, *Gunung Slamet, Bantarbolang, Sumur Blendung, Asal Usul Randudongkal*; 2) Jujur pada cerita *Asal Usul Widuri* 3) Kerja Keras pada cerita *Asal Usul Widuri dan Kerbau Danu*; 4) Mandiri pada cerita *Kerbau Danu dan Bantarbolang*; 5) Rasa Ingin Tahu pada cerita *Gunung Slamet*; 6) Menghargai Prestasi pada cerita *Asal Usul Widuri*; 7) Komunikatif pada cerita *Brotoseno dan Bantarbolang, Ratu Pantai Utara dan Randudongkal* ; 8) Peduli Sosial pada cerita *Asal Usul Widuri, Sumur Blendung*; 9) Tanggungjawab pada cerita *Patih Dwi Negoro*

Kata Kunci: kearifan, cerita rakyat, pendidikan karakter.

A. PENDAHULUAN

Sastra menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari manusia yang tidak dapat dipisahkan. Kenyataan yang mengisyaratkan bahwa sastra itu bukan hanya sekadar istilah yang menyuguhkan fenomena yang sederhana, tetapi sastra justru mempunyai arti luas meliputi, sejumlah kegiatan yang berbeda-beda. Sastra juga digunakan sebagai media perantara berkomunikasi oleh masyarakat dari zaman dahulu. Ketika para nenek moyang dahulu berupaya menyampaikan pesan, mereka menggunakan sastra sebagai media penyampaian.

Kita dapat berbicara secara umum misalnya, berdasarkan aktivitas manusia yang tanpa mempertimbangkan keragaman sifat dan karakter yang dimiliki. Sebuah karya sastra dipandang sebagai suatu yang dihasilkan dan dinikmati. Karya sastra merupakan peneladanan alam semesta dan sekaligus merupakan pengungkapan kenyataan dalam kehidupan manusia. Seperti cerita rakyat, bisa dikatakan dengan meneliti cerita rakyat kita bisa mengetahui segala

hal dari kehidupan sosial masyarakat suatu daerah. Salah satunya mengangkat persoalan pendidikan yang bersumber dari suatu daerah.

Suatu daerah pasti memiliki sistem nilainya sendiri, dan salah satu ekspresi sistem nilai moral itu di sampaikan dengan cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita yang bersumber dari nilai-nilai rakyat. Oleh karena itu, cerita rakyat setiap daerah pasti menggambarkan konsep nilai yang berbeda. Salah satunya kabupaten Pemalang merupakan salah satu wilayah pantura di Jawa Tengah yang memiliki cerita rakyat cukup melimpah baik lisan maupun tulis. Sejauh ini, cerita rakyat yang melimpah tersebut belum banyak diteliti dengan mendalam.

Gambaran tersebut jika ditinjau berdasar perspektif disiplin ilmu cerita rakyat (folklor), wajar adanya. Hal ini dikarenakan eksistensi dan pertumbuhan ilmu cerita rakyat di Indonesia masih termasuk kategori baru. Begitu juga para pakar cerita rakyat di Indonesia masih teramat sedikit. Bahkan bisa dihitung dengan jari. Hal ini bermuara pada artikel maupun buku keilmuan tentang cerita rakyat yang ditulis oleh pakar cerita rakyat Indonesia juga masih teramat sedikit.

Cerita rakyat termasuk dalam ranah kebudayaan tradisional. Sebagaimana dinyatakan oleh Rahmanto & B. Kaswanti Purwo (1999: 8) cerita rakyat merupakan sastra lisan yang di dalamnya mementingkan aspek mimesis, tidak hanya dibentuk tetapi juga membentuk kebudayaan lisan dengan *the oral state of mind* yang dapat dikelompokkan kedalam kebudayaan tradisional. Sementara menurut Sudjiman (1984:16) bahwa cerita rakyat adalah kisah anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, yang beredar secara lisan di tengah masyarakat, termasuk di dalamnya cerita binatang, dongeng, legenda, mitos, dan saga.

Dewasa ini, akibat dari percepatan arus digitalisasi, anak-anak sudah apatis terhadap nilai-nilai luhur yang bisa diperoleh dari membaca cerita rakyat nusantara. Generasi mellineal yang lahir dan besar dengan gawai lebih memilih menonton *youtube* dan main *game online* berjam-jam ketimbang membaca dan mendengarkan cerita. Kekhawatiran ini menjelma ketakutan para orang tua terhadap masa depan anak-anaknya.

Menurut M. Ridwan (2017:253) manfaat sastra lisan tidak lain merupakan proses transformasi nilai-nilai luhur dapat berupa pendidikan karakter, penanaman rasa disiplin, pemupuhan mental, kebugaran tubuh dan lain sebagainya. Sastra lisan merupakan unsur kebudayaan daerah yang perlu dikembangkan, dibina dan dilestarikan guna menunjang perkembangan dan kemajuan kebudayaan nasional. Berbagai penelitian tentang folklor telah

banyak dilakukan dengan tujuan yang beraneka ragam, adapun tujuan penelitian ini adalah memperoleh data nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat lokal di Kabupaten Pematang dan menganalisis keberagaman nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya.

B. KAJIAN TEORI

Secara etimologis istilah folklor berasal dari kata folk dan lore, yang memiliki pengertian kolektif (*collectivity*). Kata Folklor sebenarnya merupakan pengeindonesiaan dari kata folklore dalam bahasa Inggris. Istilah folk menurut Danandjaya (1991:1) sinonim dengan kolektif. Sedangkan Lore adalah tradisi Folk yaitu sebagai kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*memonic device*).

Sementara Dundes (dalam Danandjaya 2017:1) mengemukakan: Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama dan agama yang sama. Namun yang lebih penting adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yaitu kebudayaan yang telah mereka warisi turun temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya. Selain itu yang lebih penting adalah bahwa mereka sadar akan kelompok mereka sendiri. Berdasarkan asumsi definitif di atas dapat digambarkan bahwa folklor merupakan warisan budaya yang lahir dari sekelompok masyarakat tertentu dan turun temurun dan penyebarannya begitu beragam juga tradisional. Konkritnya sekelompok masyarakat tertentu memiliki suatu tradisi kolektif yang disadari sebagai bagian dari identitas kelompoknya sendiri. Pluralisme kemas sebagai warisan itu bisa berupa lisan, isyarat alat pembantu pengingat dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter dan kepribadian merupakan aspek yang penting dalam pendidikan anak. Sejak dini anak perlu dididik tidak hanya segi kognitif atau intelektualnya, tetapi juga segi afektif, moral, dan spiritualnya (Rukiyanto, 2009). Hal ini mengingat berbagai dinamika kenakalan dan penyimpangan anak yang marak terjadi; yang secara tidak langsung menunjukkan adanya permasalahan dalam pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, berarti „cetak biru“, „format dasar“, sidik seperti dalam sidik jari (Koesoema, 2007:90). Pola, baik itu pikiran, sikap maupun tindakan,

yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit untuk dihilangkan (Munir, 2010:3).

Karakter merupakan ciri dasar melalui mana pribadi itu memiliki keterarahan ke depan dalam membentuk dirinya secara penuh sebagai manusia apa pun pengalaman psikologis yang dimilikinya (Koesoema, 2007:100). Menurut Kartadinata dalam pengantar Lickona (2012:xi) Karakter adalah proses perkembangan dan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah (*never ending process*) selama manusia hidup dan selama sebuah bangsa ada dan angin tetap eksis. Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik (Koesoema, 2007:4). Penelitian tentang sastra lisan penting untuk dilakukan mengingat sastra lisan merupakan bentuk cerminan pemikiran, pengetahuan dan harapan. Di samping itu, sastra lisan yang kuat berada di daerah terpencil yang disebabkan penduduknya berdaya baca rendah dan kuat dalam memegang tradisi (Suhartono, 2010).

C. METODE PENELITIAN

Lokasi dan tempat yang menjadi fokus penelitian ini di Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. Beberapa alasan yang menjadi pertimbangan karena pentingnya pembentukan karakter berbasis kearifan lokal melalui cerita rakyat daerah Pemalang, sehingga perlunya analisis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerita rakyat Kabupaten Pemalang. Cerita rakyat yang akan dianalisis diantaranya adalah *Asal Usul Widuri, Gunung Slamet, Brotoseno, Kisah Kerbau Danu, Bantarbolang, Ratu Pantai Utara, Sumur Blendung, Asal Usul Gombang, Patih Dwi Negoro, Asal Usul Randudongkal*.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2006:09). Sedangkan jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan bukan angka-angka, hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa

yang sudah diteliti dari data deskriptif kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.

Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, pencatatan. Pelaksanaan pengumpulan data dan informasi tersebut memerlukan waktu yang cukup lama untuk berinteraksi dengan masyarakat. Peneliti sedikit memperoleh kesulitan karena terbatasnya narasumber yang bisa dijadikan informan utama serta terbatasnya literatur yang mencatat dan mendokumentasikannya.

D. PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Kabupaten Pemalang Jawa Tengah

Sebuah nilai yang akan menjadi tolok ukur keberhasilan karakter tentunya menjadi landasan umum bagi keberlangsungan kependidikan. Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum menyusun kesepakatan ada delapan belas nilai karakter. Suyadi (2015: 8) menjelaskan kedelapan belas nilai karakter tersebut, di antaranya: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab. Berikut penjabaran dari nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Kabupaten Pemalang:

1) Religius

Religius yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Terdapat nilai-nilai religius pada cerita rakyat yang ditemukan oleh peneliti, di antaranya pada cerita yang *Legenda Gunung Slamet, Bantarbolang, Asal Usul Gombong, Randudongkal*. Nilai religi terdapat pada cerita *Gunung Slamet* terdapat pada kutipan berikut;

Mereka berlayar hingga ke Jawa Tengah. Tepatnya di Pantai Pemalang. Syeh Maulana Maghribi lalu menyuruh prajuritnya untuk pulang ke Turki. Hanya Haji Datuk yang diminta untuk menemaninya. Syeh Maulana Maghribi berjalan menuju ke Selatan hingga sampai di Banjar. Di sana ia menyebarkan agama islam.

Teks di atas diceritakan Syeh Maulana Maghribi menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, khususnya daerah Pemalang. Meskipun banyak sekali rintangan yang dihadapi oleh

Syeh Maulana Maghribi, namun tidak menyurutkan niatnya untuk menyebarkan agama islam di Pulau Jawa. Pada kisah *Bantarbolang* juga terkandung nilai-nilai religi terdapat pada kutipan,

Suatu hari, Ki Pandanjati melarikan diri ke daerah Pernalang, Jawa Tengah. Ia hidup di dalam hutan. Hingga akhirnya ia berguru pada seorang ulama. Bernama Ki Bantarbolang. Ki Bantarbolang dikenal orang yang sakti. Namun, ia hanya memiliki satu murid saja. Ia tak mau memiliki banyak murid.

Saat Ki Pandanjati berguru ilmu agama dan ilmu kanuragan pada seorang ulama bernama Ki Bantarbolang. Dalam cerita tersebut, Ki Pandanjati rela bersusah payah mencari keberadaan Ki Bantarbolang untuk berguru dengannya. Nilai religi juga terdapat pada kisah *Asal-usul Gombang* terdapat dalam kutipan;

“Tuhan, tanah di desa ini sangat subur. Air juga melimpah. Tanaman tumbuh dengan baik. Namun, orang di sini sangat angkuh dan sombong. Aku minta berilah peringatan untuk mereka,” kata kakek itu.

Diceritakan saat seorang kakek yang meminta minum dengan salah satu penduduk. Penduduk itu tak memberikan minum meskipun air melimpah di desa Gombang. Sang kakek berdoa pada Tuhan agar di desa tersebut kesulitan air. Di sini nilai religi sangat kental. Orang yang merasa teraniaya akan berdoa pada Tuhannya. Kisah *Asal-usul Randudongkal* juga terdapat nilai religi. Saat sebuah pohon besar mengganggu ketentraman hidup penduduk.

“Kita yakin saja dengan yang Maha Kuasa. Pohon randu itu lebih membawa keburukan daripada kebaikan. Lebih baik kita tebang saja,”balas tetua desa.

Pohon itu dipercaya memiliki banyak penghuni khususnya makhluk gaib. Tetua desa meminta penduduk berdoa pada Tuhan agar diberikan kemudahan untuk menebang pohon tersebut. Penduduk percaya bahwa Tuhanlah yang akan melindungi mereka. Sehingga mereka memohon pertolongan pada Tuhan.

Beberapa cerita di atas dapat disimpulkan bahwa cerita lisan dari Pernalang memuat nilai-nilai religi yang bisa diajarkan pada anak-anak. Melalui nilai-nilai religi, anak-anak dapat menjadi pribadi yang memiliki karakter kuat. Mereka akan memercayai dan takut dengan Tuhannya. Hal itu akan memotivasi anak-anak untuk melakukan perbuatan yang baik dan tak menyimpang dari norma agama.

2) Jujur

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain. Karakter jujur dapat diidentifikasi dari dua cerita rakyat di Pemalang, di antaranya *Asal Usul Widuri dan Patih Dwi Negoro*. Pada cerita *Asal Usul Widuri*, sikap jujur ditunjukkan oleh Nyai Widuri pada kutipan di berikut;

Nyai Widuri menceritakan semua yang terjadi. Namun, Ki Padaringan tak percaya. Nyai Widuri lalu mengarahkan keris itu ke tangannya. Darah mengalir dari tangan Nyai Widuri.

Meskipun Nyai Widuri tahu jika suaminya akan marah, ia tetap berkata jujur pada suaminya ketika ia pulang sore. Nyai Widuri telah menolong seorang pemuda bernama Padaringan. Hal itu membuat suaminya cemburu, namun Nyai Widuri mengatakan yang sebenarnya. Ia tak takut jika suaminya akan marah. Ia yakin bahwa kejujuran adalah hal yang harus diucapkan dan akan membawa pada kebaikan.

Kisah kedua yaitu tentang *Patih Dwi Negoro* yang mendapatkan gelar Patih Sampun. Patih Sampun selalu menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu. Meskipun, membuat raja tak memercayainya. Namun, Patih Sampun berhasil membuktikan bahwa dirinya jujur. Hal itu terlihat pada kutipan berikut;

Adipati Pangeran Benowo kembali tak memercayainya.
“Apakah benar ucapanmu. Cepat sekali kau melaksanakan tugasmu,”seru Adipati Pangeran Benowo.
Jika Adipati Pangeran Benowo tak percaya. Ayo kita lihat ke sana,”ajak Patih Dwi Negoro
Adipati Pangeran Benowo pun datang ke Sungai Srengseng dan beberapa sungai di Pemalang. Benar yang dikatakan Patih Dwi Negoro. Ia pun baru memercayai Patih Dwi Negoro.

Patih Dwi Negoro mendapatkan gelar Patih Sampun yang artinya sudah, yaitu ia telah menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu. Pada kisah di atas, nilai karakter jujur sangat menonjol. Nilai-nilai karakter jujur disampaikan secara jelas oleh tokoh-tokoh dalam kisah *Asal Usul Widuri dan Patih Dwi Negoro*.

3) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Kerja keras sangat diperlukan untuk menghindari hal-hal yang menghambat pekerjaan atau belajar. Sebab, tiap tetes keringat hasil kerja keras itu ada harganya. Harga tersebutlah yang akan menjadi tolok ukur keberhasilan. Ada beberapa nilai karakter kerja keras yang terdapat pada cerita rakyat Pematang. Di antaranya pada cerita tentang *Asal Usul Widuri, Kerbau Danu*. Cerita *Asal Usul Widuri* sikap kerja keras ditunjukkan oleh tokoh Nyai Widuri dan suaminya dalam kutipan berikut;

Setiap hari, Ki Padaringan bekerja sebagai petani. Ia menanam palawija dan semangka. Saat siang, Nyi Widuri selalu mengantarkan makanan untuknya

Setiap hari Ki Padaringan dan Nyai Widuri bekerja keras menggarap sawahnya. Mereka berdua menjadi petani pekerja keras. Hal itu dibuktikan bahwa Nyai Widuri dan suaminya menanam palawija untuk kehidupan mereka. Tak hanya menjadi petani. Nyai Widuri dan suaminya juga menjadi seorang nelayan. Mereka berdua selalu mencari ikan apabila telah selesai menggarap sawah milik mereka. Pada kisah *Kerbau Danu* pun memunculkan sikap kerja keras, yaitu saat Jaka Danu dan gurunya mencari kayu untuk pesanan perahu.

Suatu hari, Raja memesan sebuah perahu besar pada Ki Sadipo. Ki Sadipo amat senang. ia bersama muridnya pergi ke sebuah hutan. mereka mencari pohon besar dan kuat.

Hingga mereka menemukan sebuah pohon yang amat besar. Ki Sadipo meminta muridnya untuk merobohkan pohon besar itu. Ki Sadipo sebenarnya bisa mengangkat pohon itu sendiri. Namun, ia tak mau pamer kesaktiannya.

“Kita harus mencari lebih banyak orang untuk mengangkat pohon ini,” ujar Ki Sadipo.

Ki Sadipo dan Jaka Danu pergi ke hutan untuk mencari kayu terbaik. Meskipun mereka sakti namun mereka tak mau menggunakan kesaktiannya untuk hal-hal yang biasa dilakukan oleh manusia biasa. Sikap kerja keras ini mencerminkan bahwa Jaka Danu tak mau memperoleh segala sesuatu dengan mudah. Ia dan gurunya berusaha dengan kemampuan yang dimiliki oleh orang biasa. Mereka ingin membuktikan bahwa tanpa kesaktian pun mereka bisa melakukan hal-hal luar biasa.

4) Mandiri

Sikap dan perilaku tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kemandirian ini dapat terlihat pada saat seseorang sedang mengalami permasalahan dalam belajar atau pekerjaannya. Jika kebiasaan buruk bergantung kepada orang lain, maka dirinya akan terhambat. Akan tetapi, jika sudah terbiasa sendiri, maka dirinya akan lebih mudah menyelesaikan suatu permasalahan. Sikap mandiri terdapat pada dua cerita di Kabupaten Pemalang yaitu pada cerita *Kerbau Danu* dan *Bantarbolang*. Kedua cerita tersebut mencerminkan nilai-nilai mandiri yang bisa dijadikan teladan untuk anak-anak. *Pertama*, cerita berjudul *Kerbau Danu*. Nilai mandiri yang disampaikan oleh tokoh Jaka Danu yaitu saat ia membawa kayu besar yang ditebang oleh gurunya.

“Di mana pohon besar yang sudah kita tebang?”kata Ki Sadipo pada muridnya.

“Jaka Danu telah membawanya sendiri ke rumah,”ujar murid Ki Sadipo.

Mendengar hal itu, Ki Sadipo amat marah. ia segera kembali ke rumah. Dilihatnya Jaka Danu sedang duduk di teras.

“Sudah aku bawakan pohon besar itu, Bapak. Bapak tak usah repot mencari banyak orang untuk membawanya kemari,”kata Jaka Danu.

Joko Danu merasa bisa membawa kayu itu sendiri, sehingga ia mengangkat kayu itu sampai ke rumah gurunya. Meskipun hal itu mendapatkan amarah dari gurunya. Karena, gurunya tak menginginkan orang-orang mengetahui kesaktian Jaka Danu. *Kedua*, sikap mandiri pada cerita *Bantarbolang*. Sikap mandiri ditunjukkan oleh kedua murid Ki Bantarbolang.

Ki Bantarbolang pun pergi dari rumahnya. Setelah kepergian Ki Bantarbolang. Ki Pandanjati dan Ki Plintaran tetap hidup di desa Bantarbolang.

Suatu hari, Ki Plintaran dan Ki Pandanjati bertemu kembali dengan Ki Bantarbolang. Namun, Ki Bantarbolang sudah tak mau menjadi gurunya. Ia merasa ilmu kedua muridnya lebih tinggi.

Mereka bisa hidup mandiri tanpa Ki Bantarbolang. Ki Bantarbolang meninggalkan kedua muridnya karena Ki Bantarbolang telah merasa yakin bahwa kedua muridnya bisa hidup sendiri tanpa bergantung dengannya.

Nilai mandiri di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Pemalang juga memiliki nilai-nilai mandiri yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai mandiri itu akan menjadi dasar bagi anak-anak khususnya agar melakukan banyak hal sendiri.

5) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Sikap ingin tahu ini dapat menimbulkan hal-hal baru dan orang lain tidak memilikinya. Ilmunya akan lebih banyak ketimbang yang hanya diam. Nilai rasa ingin tahu terdapat pada cerita *Gunung Slamet*. Nilai rasa ingin tahu tentu harus dimiliki oleh semua orang. Di sini rasa ingin tahu dalam hal kebaikan, ilmu dan pelajaran hidup. Dengan rasa ingin tahu yang tinggi, seseorang akan mendapatkan banyak hal. Salah satunya pengetahuan yang luas dan masih banyak lagi hal positif lain yang bisa didapatkan dari nilai rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu ditunjukkan dalam cerita *Gunung Slamet*. Terdapat pada kutipan di bawah ini;

Syeh Maulana Maghribi adalah seorang pangeran dari Turki. Suatu hari, ia melihat sebuah cahaya yang terbang di angkasa. Syeh Maulana Maghribi penasaran. Ia lalu mengajak pengikut setianya Haji Datuk, dan beberapa prajurit untuk mengikuti cahaya itu.

Di mana Syeh Maulana Maghribi yang ingin tahu tentang cahaya yang ia lihat. Cahaya itu terbang di atas langit. Syeh Maulana Maghribi dan pengikutnya mengikuti cahaya tersebut sampai Jawa Tengah. Keingintahuan Syeh Maulana Maghribi membawanya amat jauh dari tempat asalnya. Namun, ia mendapatkan hal yang setimpal dengan keingintahuannya. Ia mendapatkan banyak pengetahuan baru dari desa-desa yang dikunjunginya.

6) Menghargai Prestasi

Menghargai karya dan prestasi orang lain merupakan sikap dan tindakan mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Menghargai prestasi terdapat pada kisah *Asal Usul Widuri*.

Nyai Widuri membawa Pangeran Purbaya ke rumahnya. Ia kemudian memetik beberapa dedaunan obat. Ia mengoleskannya pada tangan Pangeran Purbaya. Hingga kondisi tangan Pangeran Purbaya membaik. Pangeran Purbaya memberikan hadiah tanda terima kasih pada Nyai Widuri, yaitu sebuah keris sakti. Nyai Widuri menerima keris itu. Pangeran Purbaya pun pamit pulang.

Saat Nyai Widuri menyembuhkan seorang pemuda dari lukanya. Pemuda itu seketika sembuh. Nyai Widuri mendapatkan sebuah keris sakti dari pemuda tersebut. Hal itu untuk menghargai apa yang dilakukan oleh Nyai Widuri. Orang yang menghargai prestasi orang lain akan dapat berlapang dada dan memberikan penghargaan pada si pembuat prestasi.

7) Komunikatif

Komunikatif merupakan senang bersahabat atau proaktif, sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik. Nilai komunikatif digambarkan oleh tokoh-tokoh pada cerita Rakyat Pemalang. Nilai komunikatif terdapat pada cerita *Brotoseno, Ratu Pantai Utara dan Randudongkal. Pertama*, pada kisah *Brotoseno*. Nilai komunikatif yang baik dimunculkan oleh tokoh Brotoseno, saat Brotoseno berkunjung ke rumah penduduk di Pemalang.

Suatu hari seorang pemuda bernama Brotoseno datang ke Pemalang. Ia menginap di rumah salah satu penduduk. Brotoseno baru mengetahui, penduduk itu harus menyediakan manusia untuk menjadi korban Raja Tremboko.

“Lebih baik aku saja yang menjadi korban. Kau rawatlah anak kita dengan baik,”kata sang bapak pada istrinya.

“Aku saja bapak. Aku tak mau menjadi anak yang durhaka,”ujar sang anak.

Mendengar percakapan itu, Brotoseno merasa iba. Ia lalu menawarkan diri untuk menjadi santapan Raja Tremboko.

Saat sebuah desa dikuasai oleh raksasa yang suka memakan manusia. Di sini dengan komunikasi yang baik Brotoseno akhirnya menawarkan diri untuk menolong para penduduk dari ancaman raksasa pemakan manusia. *Kedua*, pada kisah *Ratu Pantai Utara*. Nilai komunikatif ditunjukkan oleh Dewi Lanjar, ia menginginkan menjadi abdi Nyai Roro Kidul. Dewi Lanjar bertapa sangat lama untuk diterima sebagai abdi Nyai Roro Kidul. Hingga akhirnya Nyai Roro Kidul menerimanya menjadi abadinya. Di sini dapat dilihat bahwa nilai komunikasi yang baik akan menghasilkan kebaikan pula. Terdapat pada kutipan berikut;

Suatu hari, Dewi Lanjar bertemu Raja Mataram yang sedang bertapa. Raja Mataram bertapa di atas air di Pantai Utara. Melihat Dewi Lanjar. Raja Mataram bertanya dengannya.

“Aku hanya ingin menenangkan diri. Aku tak mau menikah lagi,”ujarnya.

Raja Mataram menyuruh Dewi Lanjar untuk menemui Nyi Roro Kidul, Penguasa Laut Selatan.

“Bertapalah di Pantai Selatan. Jadilah abadinya. Disana akan menjadi tempat menyenangkan bagimu,”ujar Raja Mataram.

Dewi Lanjar langsung pergi ke Pantai Selatan. Di sana, ia bertapa. Ia sangat yakin, jika Nyi Roro Kidul akan menerimanya sebagai abadinya.

Ketiga, di dalam kisah *Randudongkal*, nilai komunikatif dimunculkan oleh masyarakat. Dimana masyarakat bekerjasama untuk merobohkan pohon randu yang meresahkan. Terdapat pada kutipan berikut;

Dahulu di sebuah desa di Pemalang, Jawa Tengah. Terdapat sebuah pohon randu yang amat besar. Penduduk merasa terganggu dengan pohon besar itu. Banyak penduduk yang memberikan sesaji di bawah pohon randu itu. Tetua desa dan beberapa penduduk sepakat, akan menebang pohon itu.

Pohon Randu tersebut dihuni banyak makhluk halus yang sering mengganggu ketentraman penduduk. Dengan mengadakan pertemuan, penduduk akhirnya sepakat untuk merobohkan pohon randu secara bersama-sama. Hal itu bisa membuat penghuni pohon randu itu takut. Namun, jika hanya beberapa orang saja yang akan menebang pohon randu tersebut. Bisa dipastikan akan terjadi kekacauan.

9) Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan perbuatan mencerminkan kepedulian terhadap orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Masyarakat yang dimaksud adalah teman, sahabat, tetangga, saudara, keluarga dekat, dan sebagainya. Nilai peduli sosial digambarkan pada beberapa cerita Pemalang diantaranya *Asal Usul Widuri dan Sumur Blendung*. Pada kisah *Asal Usul Widuri* digambarkan nilai peduli sosial saat Nyai Widuri menolong seorang pemuda yang terluka.

Setiap hari, Ki Padaringan bekerja sebagai petani. Ia menanam palawija dan semangka. Saat siang, Nyi Widuri selalu mengantarkan makanan untuknya. Namun, saat Nyai Widuri hendak ke sawah. Ia melihat seorang pemuda terluka. Pemuda itu adalah Pangeran Purbaya dari Mataram. Pangeran Purbaya meminta bantuan pada Nyai Widuri.

Nyai Widuri membawa Pangeran Purbaya ke rumahnya. Ia kemudian memetik beberapa dedaunan obat. Ia mengoleskannya pada tangan Pangeran Purbaya. Hingga kondisi tangan Pangeran Purbaya membaik. Pangeran Purbaya memberikan hadiah tanda terima kasih pada Nyai Widuri, yaitu sebuah keris sakti. Nyai Widuri menerima keris itu. Pangeran Purbaya pun pamit pulang.

Di sini muncul kepedulian sosial Nyai Widuri, ia menolong seseorang yang sebelumnya tidak ia kenal. Ia dengan tulus menyembuhkan luka pemuda tersebut. Kisah *Sumur Blendung* di mana tokoh Mbah Tumpuk tidak mengganggu penduduk setempat meskipun memiliki kesaktian. Ia memilih untuk melihat penduduk hidup nyaman meskipun berdampingan dengannya manusia setengah ular.

Konon, di Pantai Blendung sering terlihat sesosok laki-laki bertubuh ular. Lelaki itu dinamakan Mbah Tumpuk. Dinamakan Mbah Tumpuk karena tubuhnya melingkar dan hanya diam. Meskipun bertubuh ular, Mbah Tumpuk sama sekali tak membuat warga takut. Meskipun memiliki tubuh ular dan kepala manusia. Mbah Tumpuk tak pernah membuat keresahan pada penduduk di desa Blendung.

Berdasarkan analisis, nilai sikap peduli sosial di atas dapat disimpulkan, seseorang tak bisa hidup sendiri di dunia ini. Manusia satu dengan lainnya saling membutuhkan, jadi penting sekali sikap peduli sosial dimiliki oleh semua orang.

12) Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Karakter bertanggung jawab harus dimiliki oleh tiap individu karena pada dasarnya hidup seseorang adalah tanggung jawab orang tersebut, bukan terletak pada orang lain. Nilai tanggung jawab terdapat pada kisah *Patih Dwi Negoro*, berikut kutipan yang menunjukkan sikap Patih Dwi Negoro yang patut diteladani.

Adipati Pangeran Benowo memerintahkan Patih Dwi Negoro untuk membuat jembatan di Sungai Srengseng. Patih Dwi Negoro langsung melaksanakan tugas itu.

Patih Dwi Negoro pun langsung pergi ke Sungai Srengseng. Tak butuh waktu lama, ia berhasil menyelesaikan tugasnya. Patih Dwi Negoro langsung kembali ke kerajaan. Ia melapor pada Adipati Pangeran Benowo.

“Aku menyuruhmu untuk membuat jembatan. Kenapa kau kembali lagi ke istana?” tanya Adipati Pangeran Benowo.

“Sampun Adipati Pangeran Benowo, jembatan sudah saya selesaikan,” kata Patih Dwi Negoro. Adipati Pangeran Benowo tak percaya dengan apa yang disampaikan oleh Patih Dwi Negoro. Namun, rakyat menyampaikan kebenaran tentang Patih Dwi Negoro.

Patih Dwi Negoro selalu bertanggungjawab dengan tugas yang diembannya dengan penuh kesungguhannya menyelesaikan tugas tepat waktu. Bahkan raja sampai kagum melihat sikap tanggung jawab yang digambarkan oleh Patih Dwi Negoro ini.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Kearifan lokal berbasis cerita rakyat sangat penting terhadap pembentukan karakter anak Indonesia terutama Pemalang. Cerita rakyat Pemalang memiliki nilai-nilai karakter yang kuat untuk membentuk moral anak. Selain itu anak-anak akan mengenal liokalitas yang dimiliki oleh daerahnya. Nilai karakter yang ditemukan yaitu 1) Religius pada cerita, *Gunung Slamet, Bantarbolang, Sumur Blendung, Asal Usul Randudongkal*; 2) Jujur pada cerita *Asal Usul Widuri* 3) Kerja Keras pada cerita *Asal Usul Widuri dan Kerbau Danu*, 4) Mandiri pada cerita *Kerbau Danu dan Bantarbolang*; 5) Rasa Ingin Tahu pada cerita *Gunung Slamet*; 6) Menghargai Prestasi pada cerita *Asal Usul Widuri*; 7) Komunikatif pada cerita *Brotoseno dan*

Bantarbolang, Ratu Pantai Utara dan Randudongkal ; 8) Peduli Sosial pada cerita *Asal Usul Widuri, Sumur Blendung*; 9) Tanggungjawab pada cerita *Patih Dwi Negoro*. Saran untuk para peneliti hendaknya terus melakukan penelitian lanjutan untuk mencari dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Pematang. Karena tidak hanya nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerita tersebut. Namun, banyak nilai lain yang bisa dikaji dari sastra lisan di daerah Pematang.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Koesoema, A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters; Persoalan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Rahmanto, B. & B. Kaswanti Purwo. 1999. *Sastra Lisan: Pemahaman dan Interpretasi (Pilihan Karangan dalam Basis 1987-1995)*. Jakarta: Mega Media Abadi.
- M. Ridwan, 2017. "Structure, Function And Value The Tradition Of Oral Literature In Sumenep Madura. JSI FS Universitas Negeri Malang, *ISLLAC. Volume 1 Nomor 1 September 2017*.
- Rukiyanto, Agus. 2009. *Pendidikan Karakter Bimbingan Konseling Untuk Siswa SD Kelas 5*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suhartono, dkk. *Cerita Rakyat di Pulau Mandangin: Kajian Structural Antopologi Calude Levi Strauss dalam Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Vol. 23 Nomor 4 Tahun 2010.
- Suyadi. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.